



BAB V

KONSEP RANCANGAN

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1. Tema Rancangan

Tema merupakan salah satu terpenting dalam tahap perancangan. Tema dalam arsitektur merupakan ide yang dieksplorasi dan dimasukan desain agar tercipta sebuah tema pada bangunan perancangan

5.1.1. Pendekatan Tema Rancangan

Pada menentukan tema perancangan Pusat Rehabilitasi Disabilitas Fisik dan Sensorik diperlukannya latar belakang yang didasarkan pada tiga aspek yaitu fakta, isu, dan tujuan utama yang ingin diwujudkan dalam perancangan yaitu :

A. Fakta

- a. Terdapat total 653 penyandang disabilitas fisik dan sensorik (RPJMD Kabupaten Mojokerto 2021 – 2026)
- b. Tidak tersedia wadah bagi penyandang disabilitas fisik dan sensorik di Kabupaten Mojokerto

B. Isu

- a. Belum terpenuhi presentasi penyandang disabilitas yang miskin dan rentan yang terpenuhi hak dasarnya dan inklusifikasinya (RPJMD Kabupaten Mojokerto 2021-2026)

C. Goal

- a. Memberikan fasilitas terapi bagi penyandang disabilitas fisik dan sensorik
- b. Merancang bangunan yang dapat memberikan terapi agar penyandang disabilitas fisik dan sensorik dapat melakukan kegiatan dengan mandiri

5.1.2. Penentuan Tema Rancangan

Tema yang diterapkan dalam perancangan Pusat Rehabilitasi Disabilitas Fisik dan Sensorik adalah *Independent Activity*. Tema yang mengandung arti bahwa perancangan bangunan Pusat Rehabilitasi Disabilitas Fisik dan Sensorik bertujuan agar penyandang disabilitas dapat melakukan kegiatan dengan mandiri.

Penyandang disabilitas dapat melakukan kegiatan mandiri, diperlukannya terapi bagi disabilitas fisik dan sensorik.

Tema rancangan diambil dari tujuan untuk penyandang disabilitas fisik dan sensorik, agar penyandang disabilitas dapat melakukan kegiatan dengan mandiri. Dari lingkungan masyarakat ataupun lingkungan pekerjaan

5.2. Pendekatan Perancangan

Pendekatan pada perancangan yang digunakan dalam desain Pusat Rehabilitasi Disabilitas Fisik dan Sensorik merupakan *Arsitektur Perilaku*. Perilaku sendiri menunjukkan penyandang disabilitas dalam kegiatan sehari-hari yang memerlukan perilaku khusus. Hal ini berdampak dengan setiap penanganan penyandang disabilitas, terutama dengan. Tujuan dari pendekatan arsitektur perilaku untuk mendukung keberhasilan terapi penyandang disabilitas fisik dan sensorik.

5.3. Metode Perancangan

Dengan pendekatan arsitektur perilaku dengan pengguna bangunan yang memerlukan perilaku khusus, selain itu terdapat aktivitas terapi bagi penyandang. Dengan setiap penyandang yang memerlukan rehabilitasi yang diperlukannya saja. Maka dari penggunaan metode perancangan *Behavior Setting*. Menurut (Haryadi, 2010 : 27) *Behavior Setting* yang baik adalah yang sesuai dengan struktur perilaku pengguna. *Behavior setting* mengandung unsur-unsur sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan, aktivitas atau perilaku dari sekelompok orang tersebut, tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan, serta waktu spesifik saat kegiatan tersebut dilaksanakan.

Penggunaan metode *Behavior Setting*, sangat cocok dengan penyandang disabilitas yang memerlukan perilaku khusus dari penggunaan ruangan, mobilitas, aktivitas, dan rutinitas.

Menurut (Haryadi, 2010 : 28) dalam penggunaan metode *Behavior Setting* dijabarkan menjadi dua istilah yakni *System of Setting* dan *System of Activity*. Berikut pengertian dua penjabaran tersebut :

- a. *System of Setting*

Merupakan rangkaian unsur fisik atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait hingga dapat dipakai untuk suatu kegiatan tertentu.

b. *System of Acitivity*

Merupakan sistem kegiatan diartikan sebagai suatu rangkaian perilaku yang secara sengaja oleh satu atau beberapa orang.

Dengan menggunakan metode *Behavior Setting* yang selaras dengan tema dan pendekatan. Maka dari itu menghasilkan respon kegiatan atau rutinitas untuk penyandang disabilitas fisik dan sensorik terhadap rancangan.

5.4. Konsep Rancangan

5.4.1. Konsep Tapak

Konsep tapak merupakan hal yang penting dalam proses perancangan. Konsep tapak bertujuan dari konsep ini dapat memberikan gambaran kondisi fisik tapak terhadap potensi pada site. Selain itu pun konsep pada tapak pun memberikan gambaran pembagian zona massa bangunan. Pembagian massa bangunan pun dibagi dengan fungsi massa bangunan masing-masing. Pembagian zona harus saling berhubungan, agar penyandang disabilitas secara efisien dalam pembagian massa bangunan.



Gambar 5. 1 Tatanan Massa Rehabilitasi Disabilitas Fisik dan Sensorik

Sumber : Analisa Penulis, 2022

5.4.2. Konsep Sirkulasi

Konsep tatanan massa pada bangunan rancangan merupakan *place-centered mapping*. Pada sirkulasi pada untuk perancangan menekankan pada pergerakan penyandang pada waktu tertentu. Hal ini untuk mengikut pergerakan aktivitas yang dilakukan penyandang disabilitas fisik dan sensorik. Maka dari itu dari segi pengguna yang menggunakan kursi roda dan tongkat. Sirkulasi yang diterapkan merupakan sirkulasi linear. Hal ini untuk memudahkan penyandang disabilitas untuk berinteraksi antar massa bangunan



Gambar 5. 2 Sirkulasi Pusat Rehabilitas Disabilitas

Sumber : Analisa Penulis, 2022

5.4.3. Konsep Bentuk dan Tampilan

Bangunan yang rancangan didominasi dengan warna yang tidak mencolok. Dengan menggunakan material ACP akses kayu. Selain itu bangunan juga memperhatikan kekurangan setiap pengguna penyandang disabilitas fisik dan sensorik. Bentuk yang tegas pada bangunan memberikan kesan bagi penyandang, agar tidak kesulitan dalam mobilitas dalam bangunan maupun luar bangunan.



Gambar 5. 3 Refrensi tampilan Bangunan

Sumber : *Archdaily*, 2022

A. Konsep Ruang Luar

Bangunan yang dirancang memperhatikan pengguna bangunan yaitu penyandang disabilitas yang memiliki mobilitas yang berbeda. Maka dari itu rancangan bangunan sangat memperhatikan aktivitas penyandang disabilitas, terlebih dalam mobilitas penyandang disabilitas memerlukan perlakuan khusus. Dengan fasilitas yang menunjang dalam mobilitas maupun kegiatan bagi penyandang, seperti material yang bertekstur, penggunaan bahasa braille, guiding block, ramp, dan relling sangat membantu setiap penyandang dalam mobilitas.



Gambar 5. 4 Konsep Ruang Luar

Pada ruangan luar ini terdapat taman sensorik, guna bagi penyandang melakukan kegiatan dengan rileks. Taman sensorik ini berfungsi untuk

meningkatkan ketajaman indera setiap penyandang, seperti terdapat tanaman lavender yang memiliki aroma yang khas, air mancur guna bagi penyandang disabilitas tuna netra dalam kepekaan indera pendengar, dan reling sebagai pembagi penyandang tuna daksa dalam mobilitas.



Gambar 5. 5 Konsep ruang luar

Sumber : Sumber Pribadi, 2023

B. Konsep Ruang Dalam

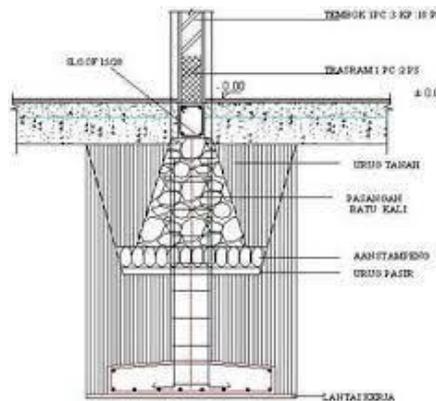
Konsep ruang dalam bangunan difokus bagi penyandang disabilitas fisik dan sensorik. Selain itu memberikan kenyamanan bagi penyandang disabilitas dari fasilitas yang diberikan. Pada bagian ruang dalam terdapat fasilitas yang dapat menunjang dalam kegiatan rehabilitasi bagi penyandang, untuk memaksimalkan kegiatan rehabilitasi. Penggunaan reling, material bertekstur, material yang dapat menghantarkan getar, memberikan *guiding block*, dan penggunaan bahasa braille pada ruangan. Sangat membantu bagi penyandang dalam beraktivitas dalam ruangan.

Pada ruangan dalam ini diperuntukkan untuk ruangan rehabilitasi, mobilitas atau pun aktivitas yang lain. Dengan karakteristik ruangan bagi setiap penyandang, dapat membantu dalam kegiatan rehabilitasi bagi penyandang.

5.4.4. Konsep Struktur

A. Pondasi

Pondasi pada bangunan menggunakan pondasi batu yang diperkuat dengan menggunakan *footplat*. Hal ini dikarenakan bangunan rancangan tidak lebih dari 2 lantai.



Gambar 5. 6 Pondasi batu kali yang diperkuat dengan *footplat*

Sumber : *Google Image*, 2022

B. Badan

Bagian badan bangunan rancangan menggunakan kolom beton yang menyesuaikan dengan bentang lebar bangunan.



Gambar 5. 7 Struktur Beton

Sumber : *Google Image*, 2022

5.4.5. Konsep Sistem Bangunan

A. Pencahayaan

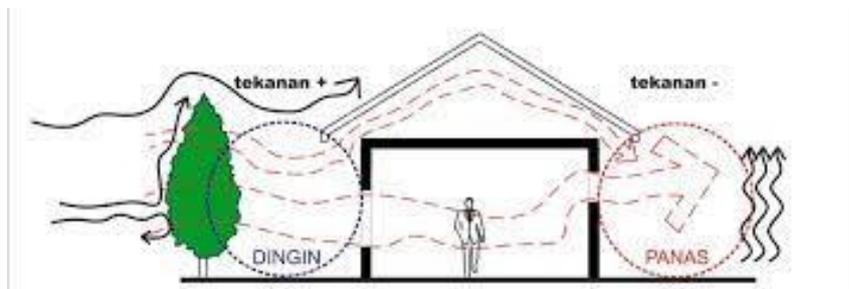
Pada bangunan perancangan Pusat Rehabilitasi Disabilitas Fisik dan Sensorik, pencahayaan merupakan salah satu hal yang penting. Hal ini guna untuk menghemat energi listrik. Selain untuk menghemat energi listrik, pencahayaan merupakan salah hal yang berdampak dengan suasana aktivitas terapi penyandang disabilitas.

Tetapi pencahayaan yang berlebihan pun salah satu hal buruk. Maka dari itu, respon desain untuk pencahayaan, menggunakan sun shading atau *secondry scene*.

Penggunaan sun shading guna untuk mengurangi pencahayaan yang masuk pada bangunan.

B. Penghawaan

Penghawaan merupakan salah satu hal penting dalam proses perancangan. Hal ini berkaitan dengan suasana bangunan bagi penyandang disabilitas. Kabupaten Mojokerto memiliki AQI (Indeks Kualitas Udara) 78. Dengan tingkat polusi udara sedang. Maka dari itu respin desain pada rancangan diperlukannya vegetasi pada sekitar site, guna mengurangi polusi yang akan masuk ke site.



Gambar 5. 8 Refrensi Penghawaan

Sumber : *Google Image*, 2022

C. Smoke Detector

Smoke detector merupakan hal yang penting dalam bangunan. Hal ini guna, jika terjadinya kebakaran pada bangunan. Penempatan *Smoke detector* harus dapat dijangkau oleh semua ruangan. Pemasangan berada di dinding ketinggian 3-10 cm di bawah platfont.



Gambar 5. 9 *Smoke Detector*

Sumber : *Google Image*, 2022

D. Sistem Transportasi

Sistem transportasi dalam perancangan hanya terdapat transportasi vertikal. Hal ini, untuk mempermudah penyandang disabilitas dalam mobilitas dalam

bangunan maupun luar bangunan. Tetapi terdapat ramp untuk penyandang disabilitas, jika adanya ketinggian lantai yang berbeda.



Gambar 5. 10 Ramp bagi penyandang Disabilitas

Sumber : *Google Image*, 2022

E. Fire Extinguisher

Fire extinguisher atau pemadam api, merupakan proteksi kebakaran. Alat ini digunakan untuk memadamkan dan mengendalikan kebakaran dalam skala kecil.



Gambar 5. 11 *Fire Extinguisher*

Sumber : *Google Image*, 2022